

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pertumbuhan menjadi negara maju, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, termasuk bidang pendidikannya. Perubahan-perubahan itu merupakan hal yang wajar karena perubahan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa berganti selaras dengan perkembangan serta tuntutan zaman pada saat itu. Tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang dimotori oleh perkembangan afeksi, seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang ingin dicapai.

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan lembaga-lembaga non formal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu output pendidikan masih rendah jika dibanding dengan mutu output pendidikan di negara lain, baik di Asia maupun kawasan ASEAN.

Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.<sup>1</sup>

Kunci sukses pertama dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diperlukan terutama untuk memobilisasi sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pembelajaran,

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h.39.

pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kunci sukses kedua yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Kunci sukses ketiga yang menentukan keberhasilan Kurikulum 2013 adalah aktivitas peserta didik. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.

Kunci sukses keempat yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah sosialisasi. Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan perubahan kurikulum.

Kunci sukses kelima yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain, laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal itu, kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan sehingga menjadi kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif.

Kunci sukses keenam yang menentukan implementasi Kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun non-fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif adalah hal utama dan merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik sendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Kunci sukses ketujuh yang turut menentukan keberhasilan Kurikulum 2013 adalah partisipasi warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Dalam rangka pengembangan Kurikulum 2013, pada tingkat nasional dilakukan penataan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Dalam kurikulum tahun 2013 bahwasanya untuk jenjang Sekolah Menengah Atas sudah terjadi pembagian peminatan bidang studi (seperti IPA, IPS atau Bahasa) dari kelas X semester 1 setelah terjadi satu bulan pembelajaran.

**I.1 Tabel Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Tahun Ajaran  
2009/2010, 2010/2011, 2011/2012, 2012/2013, dan 2013/2014.**

Tahun Ajaran	Nilai KKM Mata Pelajaran Ekonomi	Nilai Rata-Rata Kelas X
TA 2009/2010	65	66
TA 2010/2011	68	71
TA 2011/2012	70	74
TA 2012/2013	72	80
TA 2013/2014	75	79

Sumber: data SMA Negeri 72 Jakarta

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ketidakterbatasannya akal dan keinginan manusia, untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian proses dan interaksi belajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tapi memang memiliki makna yang berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan tingkah-laku karena hasil dari pengalaman yang diperoleh. Sedangkan mengajar adalah kegiatan menyediakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar karena belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut dengan hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku

yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, lingkungan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, evaluasi belajar dan sikap belajar siswa pada saat pembelajaran tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kegiatan belajar siswa. Siswa yang sehat akan giat dan rajin dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang ingin dicapai. Sedangkan, jika keadaan kondisi siswa sedang tidak sehat atau sering sakit-sakitan akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kenyataannya yang terjadi ditempat penelitian adalah seringkali siswa tidak masuk sekolah dikarenakan kondisi fisik yang tidak sehat dan hal itu membuat

siswa ketinggalan materi yang sudah diajarkan guru yang membuat hasil belajar mereka menurun.

Intelegensi merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dimana, intelegensi memberi pengaruh pada proses belajar seseorang. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat intelegensi tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya sehingga hasil belajarnya pun akan memuaskan.

Tetapi, jika tingkat intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan) akan mengakibatkan turunnya hasil belajar siswa. Kenyataannya di SMA Negeri 72 Jakarta memiliki tingkat intelegensi siswa yang tergolong sedang, terkadang mereka sukar memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal tersebut terlampau sukar baginya. Namun, terkadang mereka juga dapat memecahkan soal-soal karena soal-soal tersebut tergolong mudah baginya. Tingkat intelegensi siswa di kelas X IPS lebih memuaskan dibandingkan kelas X Bahasa.<sup>2</sup>

Minat merupakan faktor ketiga dan mempunyai peranan dalam pencapaian hasil belajar siswa. Minat timbul dari diri seseorang untuk memperhatikan, menerima dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dianggap penting atau berguna bagi dirinya sendiri. Minat yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu akan lebih mudah dalam mempelajarinya sehingga hasil

---

<sup>2</sup> Data SMA Negeri 72 Jakarta.

belajarnya akan memuaskan. Kenyataannya yang terjadi ditempat penelitian adalah kurangnya minat belajar siswa untuk di kelas X IPS, terlihat jika guru sedang menjelaskan materi kebanyakan siswa di kelas tersebut tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan, kelas X Bahasa mempunyai minat yang cukup bagus. Terlihat jika guru sedang menjelaskan materi kebanyakan siswa di kelas tersebut memperhatikan penjelasan dari guru.

Faktor berikutnya adalah motivasi belajar siswa dalam belajar, yaitu daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk belajar sangat berpengaruh pada hasil belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa dan dapat juga berasal dari luar. Dengan adanya motivasi, siswa lebih semangat dalam kegiatan belajar, sehingga hasil belajar diperoleh dengan memuaskan. Rendahnya tingkat motivasi di tempat penelitian dikarenakan guru jarang memberikan pujian atau penghargaan. Hal itu dapat membuat siswa tidak bersemangat dalam kegiatan belajar.

Faktor keluarga dalam pencapaian hasil belajar juga sangat menentukan. Orangtua yang selalu memberikan perhatian, membimbing dan mengamati kesulitan belajar terhadap anak, akan membantu anak dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Kondisi yang terjadi tempat penelitian adalah beberapa siswa yang mempunyai orangtua yang bercerai, banyaknya siswa yang mempunyai orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya dan beberapa siswa yang keadaan ekonomi orangtua yang pas-pasan cenderung sulit untuk memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar

mengajar anak. Beberapa siswa yang tidak mempunyai buku modul karena kecilnya pendapatan orangtua mereka.

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dapat memacu anak dalam belajar. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, ruang laboratorium, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, dan berbagai media pengajaran. Fasilitas yang ada ditempat penelitian sudah cukup memuaskan untuk dapat digunakan.

Faktor yang ketujuh adalah evaluasi belajar. Untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran di SMA Negeri 72 Jakarta sudah tercapai, seorang guru perlu mengadakan evaluasi hasil belajar yang merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mengevaluasi proses pembelajarannya seorang guru perlu menggunakan alat ukur yang disebut dengan tes. Tes hasil belajar yang biasa digunakan oleh guru adalah tes bentuk pilihan ganda dan tes bentuk esai. Pemakaian bentuk tes dilihat dari seberapa banyak materi yang telah disampaikan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Sikap belajar siswa merupakan faktor terakhir dalam pencapaian hasil belajar. Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Ditempat penelitian, sebagian besar siswa kelas X IPS mempunyai sikap belajar yang kurang baik tetapi mendapatkan hasil belajar yang bagus. Sebagian besar siswa di kelas tersebut tidak memperhatikan penjelasan dari guru, hal ini terlihat jika guru sedang menjelaskan materi, tetapi hasil belajar mereka terlihat bagus nilainya. Sedangkan, kelas X Bahasa mempunyai sikap belajar yang cukup bagus, tetapi hasil belajar mereka terlihat kurang bagus nilainya. Terlihat jika guru sedang menjelaskan materi kebanyakan siswa di kelas tersebut memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru.

Dari semua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang telah dipaparkan diatas, yaitu kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, lingkungan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, evaluasi belajar dan sikap belajar siswa pada saat pembelajaran tersebut. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor penting dalam pencapaian hasil belajar, yaitu sikap belajar siswa di SMA Negeri 72 Jakarta dikarenakan ketidaksesuaian sikap belajar siswa di kelas X IPS dan Bahasa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni sebagai berikut:

1. Kondisi siswa yang tidak sehat di kelas X IPS dan kelas X Bahasa.
2. Kurangnya tingkat intelegensi siswa di kelas X IPS dan di kelas X Bahasa.
3. Kurangnya minat belajar siswa di kelas X IPS dan X Bahasa
4. Kurangnya motivasi belajar siswa di kelas X IPS dan kelas X Bahasa.

5. Kurangnya perhatian orangtua.
6. Ketidaksiuaian dalam sikap belajar siswa diantara kelas X IPS dan X Bahasa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi diatas, ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah sikap belajar siswa kelas X IPS dan X Bahasa.

Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas, hanya mengenai pengaruh sikap belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 72 Jakarta (studi kasus siswa kelas X IPS dengan X BAHASA tahun ajaran 2013-2014).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh sikap belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 72 Jakarta (Studi Kasus Siswa Kelas X IPS dengan X BAHASA tahun ajaran 2013-2014)?”.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama dalam hasil belajar.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam penelitian selanjutnya dan dapat mengetahui sikap belajar dan hasil belajar siswa.

### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan penjelasan mengenai hasil belajar dan bermacam-macam sikap belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas.